

Tadisi *Mamose* di Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah; Studi Komparatif Hukum Islam dan Hukum Adat

Ayu Lestari Afiah^{1*}, Zulhasari Mustafa²

¹²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

E-mail: ¹ayulestari151097@gmail.com, ²zulhasari.mustafa@uinalauddin.ac.id

*Corresponding Author

[Submitted: 07 November 2022] [Reviewed: 09 April 2023] [Accepted: 10 September 2023] [Published: 30 September 2023]

Abstrak

Pelaksanaan tradisi *mamose* menjaga nilai kebersamaan antara masyarakat biasa dan para petinggi-petinggi daerah, namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kedudukan tradisi *mamose* di desa Topoyo kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah dalam hukum Islam dan hukum adat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kedudukan tradisi *mamose* di desa Topoyo, kecamatan Topoyo, kabupaten Mamuju Tengah dalam hukum adat dan hukum Islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan suatu fenomena, objek, dan atau setting sosial yang kemudian diungkapkan dalam tulisan dalam bentuk naratif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mamose* ini memiliki nilai kebersamaan yang dapat menyatukan dan merangkul masyarakat dalam sebuah upacara adat. Adapun nilai-nilai Islam yang terbangun dalam upacara tradisi *Mamose* yaitu nilai kerukunan, gotong royong dan nilai kebersamaan.

Kata Kunci: Tradisi *Mamose*; Hukum Islam; Hukum Adat.

Abstract

The implementation of the mamose tradition maintains the value of togetherness between ordinary people and regional officials. Still, the question is what is the position of the mamose tradition in Topoyo village, Topoyo subdistrict, Central Mamuju district in Islamic law and customary law. This research aims to determine the position of the mamose tradition in Topoyo village, Topoyo sub-district, Central Mamuju district in terms of customary law and Islamic law. This research is a type of field research that is descriptive qualitative where the researcher describes a phenomenon, object, and social setting which is then expressed in writing in narrative form. This research shows that the Mamose tradition has collective values that can unite and embrace the community in a traditional ceremony. The Islamic values that are awakened in the Mamose traditional ceremony are the values of harmony, cooperation, and the value of togetherness.

Keywords: *Mamose Tradition; Islamic Law; Customary Law.*

1. Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan ialah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia yang beretika dapat menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai yang beretika pula. Etika berbudaya mengandung tuntutan/keharusan bahwa budaya itu di ciptakan manusia yang mengandung nilai-

nilai etika yang kurang lebih bersifat universal atau akan di terima sebagian besar orang.¹ Budaya yang memiliki nilai-nilai etika ialah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan nilai harkat dan martabat manusia itu sendiri dan sebaliknya. Budaya yang tidak beretika adalah kebudayaan akan merendahkan atau bahkan menghancurkan nilai martabak kemanusiaan.² Namun demikian, yang menentukan apakah suatu budaya akan menghasilkan manusia yang memenuhi nilai-nilai etika atau menyimpang dari nilai etika adalah bergantung akan paham dari ideologi yang di yakini masyarakat kebudayaan. Hal ini di karenakan berlakunya nilai-nilai etika yang bersifat universal, namun di pengaruhi oleh ideologi masyarakat.³

Kebudayaan yang beragam juga berperan membentuk atau mempengaruhi tradisi yang hidup dalam masyarakat. Secara sederhana tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan menjadi identitas dari suatu aktivitas komunitas masyarakat yang mengandung unsur religi.⁴ Tradisi menjadi kepercayaan atau kebiasaan yang dahulu dilakukan oleh para leluhur yang masih terus dilindungi sampai saat ini.⁵ Dalam pengertian ini, tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih di lestarian dalam masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat atau daerah yang masih memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi oleh masyarakat.⁶

Tradisi yang terbentuk di masyarakat tidak seluruhnya bermanfaat. Akan tetapi malah memberikan dampak negatif terhadap iman kepada Allah Swt. misalnya tradisi saat meminta hujan di kala musim kemarau, sedangkan telah diketahui bersama bahwa hujan itu merupakan salah satu rezeki yang telah dijamin oleh Allah Swt. hujan juga tidak serta merta turun di muka bumi setelah melakukan upacara meminta hujan yang dilakukan oleh masyarakat. Hingga hal ini

¹ Irmalini Syafrita and Mukhamad Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 151–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.

² Nuruddin Nuruddin and Nur Nahar, "Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis Di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1372–79, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i2.3122>.

³ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). h. 29.

⁴ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018): 42–59, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.

⁵ Helisia Margahana and Eko Triyanto, "Membangun Tradisi Enterpreneurship Pada Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Edunomika* 3, no. 02 (2019): 300–309, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>.

⁶ Goenawan Monoharto Dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, III (Makassar: Lamacca Press, 2005). h. 5.

tentunya bertentangan dengan konsep tauhid, dan dapat dikategorikan dalam perbuatan syirik.⁷ Tidak hanya pada tradisi meminta hujan yang mengandung unsur-unsur kesyirikan tetapi juga banyak tradisi lain yang bisa dianggap sebagai kearifan lokal. Bahkan di beberapa daerah memiliki tradisinya masing-masing.⁸

Jika kita berbicara mengenai tradisi, tentu tidak terlepas bagaimana dari pengaruh budaya leluhur yang kemudian dilestarikan dari setiap generasi baru.⁹ Masyarakat mempertahankan tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhurnya, senantiasa berupaya agar tradisi yang dianut tidak gugur oleh zaman.¹⁰ Pengaruh zaman yang modern, merubah seluruh aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali termasuk dalam pola pikir yang dulunya primitif menjadi manusia pola pikir yang berperadaban.¹¹ Sehingga manusia akan senantiasa mengupayakan menciptakan serta mendapatkan hal-hal yang mendatangkan kesenangan, termasuk dengan mempertahankan tradisi yang dianggap bermanfaat bagi kehidupannya.¹²

Sikap Islam menghadapi budaya-budaya yang beragam ialah membolehkan selama belum ada dalil yang melarangnya.¹³ Artinya Islam bersifat sangat fleksibel dalam menyikapi budaya yang ada. Sebagai umat Islam, maka seseorang wajib mengetahui tradisi yang di bolehkan dalam Islam dan di larang atau tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam.¹⁴ Tradisi yang dibolehkan contoh di salah satu daerah memiliki sebuah tradisi yang di haruskan setiap warga menjaga

⁷ Alwi Alwi, L Ahmad Zaenuri, and Siti Nurul Yaqinah, "Akulturasi Budaya Sasak Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Belangon Pada Proses Penyembuhan Penyakit," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1b (2023): 771–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1323>.

⁸ Dinda Asa Ayukhaliza, *Urgensi Tauhid Dalam Menyikapi "Tradisi" Yang Dianggap Sebagai Local Wisdom (Kearifan Lokal)* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, n.d.). h. 8-9

⁹ Suparno Suparno et al., "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang," *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 43–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpk.v3i1.144>.

¹⁰ Putri Amalia and Abdul Rahman Hi. Abdul Qayyum, "Analisis 'Urf Terhadap Tradisi Naung Ri Ere Sebagai Kepercayaan Tolak Bala Pasca Pernikahan: Studi Kasus Di Manipi Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 1 (2023): 149–62, <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.30264>.

¹¹ Darmiyanto Darmiyanto and Azman Arsyad, "Konsep Belis Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi Dan Al-Syafi'i," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2021): 421–28, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i2.19180>.

¹² Fransiska Idaroyani Neonnub and Novi Triana Habsari, "Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 8, no. 01 (2018): 107–26, <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>.

¹³ Sapri Amir and Irfan Lewa, "Mappasoro' Tradition in Mandar; an 'Urf Analysis," *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2021): 76–83, <https://doi.org/10.24252/MH.V3i1.19303>.

¹⁴ Hamzah Hasan, "Tradisi Kaboro Coi Di Desa Sakuru Monta, Bima; Analisis Hukum Islam," *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, December 15, 2020, 179–93, <https://doi.org/10.24252/MH.V2i2.17973>.

lingkungan hutan, hal ini dikarenakan warga akan sadar bahwa hutan memiliki manfaat yang berlimpah.¹⁵ Namun terdapat beberapa aktivitas yang dinilai janggal oleh syariat. Contohnya adalah ketika musim kemarau Panjang tiba, maka dilakukan upacara adat dengan tujuan untuk meminta hujan. Dalam prosesnya disediakan berbagai macam perlengkapan yang sebenarnya melanggar prinsip-prinsip syariat. Selain dari itu ada upacara yang diselenggarakan di tengah laut, ada yang di pohon-pohon tua yang di keramat kan, upacara dilakukan untuk mengharapkan panen yang lebih baik dari masa yang akan datang dan sebagainya.¹⁶ Tradisi yang masih dilaksanakan dan tidak gugur di zaman moderen dan masih dilestarikan hingga saat ini ialah tradisi *mamose*.

Tradisi *mamose* ini juga merupakan salah satu tradisi lokal yang berada di Kabupaten Mamuju Tengah dan bertempat di Desa Tabolang sebagai warisan generasi terdahulu, yang di pengaruhi dari kepercayaan animisme maupun dinamisme sebagai kepercayaan dipercayai oleh nenek moyang dan mengakar di dalam kehidupan masyarakat jauh dari sebelum masuknya Islam di Mamuju Tengah. Dalam pelaksanaan *mamose* terdapat dua kebudayaan yang bertemu yakni budaya Islam dan budaya lokal. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan menganalisis tradisi *mamose* dalam sudut pandang hukum Islam untuk mengetahui kesesuaian nilai yang terkandung dalam tradisi *mamose* dan hukum Islam. Indonesia mempunyai banyak ragam kebudayaan (lagu, tari-tarian, karya seni lainnya), tradisi, atau adat yang telah menjadi kebiasaan warga. Hal ini menjadi bukti hingga saat ini masih bertahannya eksistensi tradisi di Sulawesi Barat tepatnya di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Desa Tabolang tradisi *mamose*.

2. Literatur Review

Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah dengan judul penelitian “Tradisi *Appaddekko* di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar” yang ditulis, skripsi ini membahas tentang pesta adat masyarakat sampulungan untuk merayakan hasil bumi, sebelum memulai upacara *Appaddekko* terlebih dahulu dilaksanakan aksi *Angngaru* oleh ketua adat dihadapan pemimpin yang berisi sumpah kesetiaan untuk tetap menjaga kebudayaan dan

¹⁵ Nur Alim, “Al-Shafi’i Analytical Views on Ritual Pa’batte Tau: Evidence from Jeneponto, South Sulawesi,” *Mazhabuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2021): 84–97, <https://doi.org/10.24252/MH.V3I1.19565>.

¹⁶ Ayukhaliza, *Urgensi Tauhid Dalam Menyikapi “Tradisi” Yang Dianggap Sebagai Local Wisdom (Kearifan Lokal)*. h. 2.

daerahnya. Kemudian dirangkaikan dengan acara ziarah makam Karaeng *Sampulungan* hingga pada acara inti yaitu upacara menumbuk padi dan tarian *siganrang alu na batu*. Upacara ini diyakini masyarakat *Sampulungan* memiliki kekuatan magis dan kearifan lokal yang bisa mendatangkan segala macam musibah berupa gagal panen apabila masyarakat tidak melaksanakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Askar Nur yang berjudul “Mistisisme Tradisi *Mappadendang* di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone”. Penelitian ini menjelaskan tentang yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai bentuk tameng dari marabahaya dan dapat menolak bala atau wabah seperti wabah Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi ruang-ruang mistis dalam tradisi *mappadendang* yang digelar di Desa Allamungeng Patue. Setelah melakukan proses penelusuran, peneliti menemukan bahwa tradisi *mappadendang* yang digelar di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone pada bulan Juli 2020 bukan merupakan tradisi perayaan pesta panen seperti pada umumnya di beberapa desa yang ada di Kabupaten Bone khususnya suku Bugis melainkan *mappadendang* digelar sebagai bentuk tameng dari segala marabahaya termasuk wabah Covid-19. Sepanjang penelusuran, belum ada yang membahas secara spesifik membahas dan meneliti tentang tradisi *mamose* di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah (Studi Komparatif Hukum Islam dan Hukum Adat). Dengan demikian, keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara hukum dan keilmuan. Tradisi merupakan gagasan yang berasal dari masa lalu namun terjaga dan masih ada sampai saat ini yang masih tetap dilestarikan. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan ataupun disengaja.¹⁷

Secara khusus, tradisi dapat melahirkan sebuah kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Dimana kebudayaan tersebut adalah hasil dari tradisi yang memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:¹⁸ Wujud kebudayaan yang merupakan suatu kompleks dari gagasan, ide-ide, norma-norma, nilai-nilai, peraturan (ideas). Wujud kebudayaan sebagai Tindakan yang berpola dari manusia dalam suatu masyarakat serta sebagai kompleks aktivitas. Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). h. 69.

¹⁸ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup* (Hasanuddin University Press, 1997). h. 1.

Tradisi dalam arti sempit merupakan sekumpulan benda material dan sebuah gagasan yang diberikan makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi mengalami perubahan. Tradisi lahir ketika orang menetapkan bagian tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi dapat berubah ketika seseorang memberikan perhatian khusus terhadap bagian dari tradisi tertentu dan mengabaikan bagian lainnya.¹⁹ Sebuah tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan akan hilang apabila benda material dibuang dan gagasan dilupakan. tradisi mungkin saja muncul setelah lama terpendam. Tradisi tersebut lahir melalui dua cara, yakni: *Pertama*, tradisi muncul dari bawah dengan melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan yang menarik perhatian, kekaguman, kecintaan yang kemudian disebarakan melalui berbagai macam cara untuk memperoleh perhatian masyarakat. Dari sikap tersebut kemudian berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, mengenang peninggalan dan penelitian serta menafsir ulang keyakinan lama. *Kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme pemaksaan. Sesuatu tersebut yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksa oleh individu yang berkuasa. Dari kedua jalan tersebut tidak membedakan kadarnya.²⁰

Perbedaan terdapat pada tradisi asli, yakni yang telah ada di masa lalu. Tradisi buatan akan lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu untuk menularkan impian tersebut kepada orang banyak. Tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk memperoleh tujuan politik tertentu.²¹ Setelah terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya dapat dilihat dari jumlah penganut ataupun pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang akan mempengaruhi seluruh masyarakat. Perkembangan zaman juga mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan manusia tidak terkecuali dengan perkembangan tradisi. Dalam perkembangannya tradisi yang satu dengan tradisi lainnya saling berinteraksi hingga memperlihatkan percampuran tradisi.²²

¹⁹ Muammar Bakry Baharuddin, "Tradisi Sayyag Pattu'du' Dalam Peringatan Maulid Di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 1 (2021): 16–27, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.17431>.

²⁰ Muh Saleh Ridwan. Rusni., "Kahi' Pura Sebagai Pernikahan Passampo Siri' Studi Kasus Di Sinjai; Analisis Perbandingan Imam Mazhab Dan Hukum Adat," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 2 (2021): 340–47, <https://doi.org/10.24252/SHAUTUNA.V2I2.19446>.

²¹ Heriya Hada and Abdul Syatar, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Baki Perspektif Hukum Islam," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2019): 76–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.24102>.

²² M Abu Haif, *Sejarah Indonesia Pertengahan*, Cet. I (Alauddin University Press, 2014). h. 145.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dimana peneliti harus mendeskripsikan suatu fenomena, objek, dan atau setting sosial yang kemudian diungkapkan dalam tulisan dalam bentuk naratif. Dalam penulisan fakta dan data yang dihimpun berbentuk kata-kata yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data primer yang bersumber dari pemangku adat dan perangkat adat lainnya serta masyarakat yang mengetahui dan berkompeten dalam objek dari penelitian hingga orang yang berperang dalam NU dan tokoh Muhammadiyah dan data sekunder yaitu data pendukung yang terdapat dari menelaah keputusan berkaitan dengan penelitian ini, yang sumber datanya tidak didapatkan melalui sumber data primer. Lokasi Penelitian akan berfokus melakukan penelitian di wilayah desa Tobolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kegiatan Tradisi *Mamose* di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

Setiap suku bangsa masih mempraktekkan budaya daerah yang ditandai dengan pelestarian atau perayaan adat nenek moyang yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Demikian pula masyarakat adat Budong-Budong secara rutin melakukan upacara adat *Mamose* di Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, dan Kabupaten Mamuju Tengah. Di Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, masyarakat adat Budong-Budong menempatkan nilai sejarah pada budaya *Mamose*. Masyarakat adat Budong-Budong juga disebut sebagai masyarakat yang tinggal di bantaran sungai dan masih mempraktekkan cara bertani tradisional yang sederhana.

“Saat bercocok tanam, hanya padi sawah atau tanaman padi Gogo Ranca yang ditanam langsung. Masyarakat juga mencari rotan dan umbi sagu di hutan untuk memenuhi bahan makanan yang langka. Di masa lalu, dipahami bahwa masyarakat adat Budong-Budong memiliki praktik menanam yang berbeda dari kebanyakan orang yang menanam padi di ladang. Namun karena kawasan tersebut berada di dalam hutan dan tidak sesuai untuk pengembangan persawahan, maka masyarakat adat Budong-Budong menanam padi di kebun mereka dengan nama sawah. Oleh karena itu, orang-orang berjalan-jalan di taman terbuka untuk mengubah lingkungan sehingga cocok untuk bercocok tanam.”²³

²³Ali, Tokoh Adat (*Pondolu*), wawancara, di Desa Tabolang, 20 September 2022.

Tobara dan krunya diundang ke pertemuan sebelum menuju ke ladang untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pertanian. Pondolu adalah orang yang memiliki peran penting dalam hal ini. Mengatur jadwal perjalanan ke hutan, merencanakan hari kerja sama, dan memilih lokasi untuk bekerja adalah tanggung jawab Pondolu.

“Masyarakat adat Budong-Budong menggunakan ayam yang telah dikorbankan oleh Pondolu sebagai pedoman dan sebagai persembahan kepada kekuatan alam yang menguasai daerah tersebut. dengan melihat arah wajah kepala ayam setelah dipotong. Padi dapat ditanam di utara jika Anda menghadap ke arah itu. Setelah pemilihan lokasi dan waktu, Pondolu turun ke lapangan terlebih dahulu di lahan milik Tobara, disusul dengan komunitas lainnya, yang semuanya ikut dengan itikad baik. Untuk melindungi tanaman padi dari hama dan penyakit, Sandro Adat juga memproduksi bahan obat tradisional.”²⁴

Perlu dicatat bahwa ada dua peran signifikan dalam sejarah Budong-Budong. Yang pertama adalah Perang Benteng Kayu Mangiwang yang mengakibatkan tewasnya ratusan warga Budong-Budong akibat serangan fajar Belanda di wilayah masyarakat. Perang kedua adalah antara Babana dan Budong-Budong. Sekelompok orang di Mamuju Tengah yang dikenal sebagai Babana pada dasarnya adalah penduduk pesisir. Menurut masyarakat adat Budong-Budong, masyarakat Babana sering mencuri komoditas atau makanan pokok dari hasil pertanian mereka. Sebuah argumen antara keduanya berkembang sebagai akibat dari episode ini, yang mengarah ke perang. Karena banyaknya kerugian yang diakibatkan oleh Perang Benteng Kayu Mangiwang, yang mendorong terbentuknya *Mamose* bagi penduduk asli Budong-Budong.²⁵

Masyarakat adat Budong-Budong masih rutin melakukan kegiatan *Mamose* berupa pertemuan adat dengan struktur budaya yang lengkap sebelum panen atau saat musim tanam. Mereka memiliki rumah tradisional, bendera, tarian, bahasa, puisi *Mamose*, dan praktik budaya lainnya. Kehadiran mereka secara signifikan meningkatkan keragaman budaya Mamuju Tengah. Jadwal acara yang sebelumnya digelar saat masyarakat hendak turun untuk menanam padi dan musim panen, memang berubah, perlu disebutkan. Saat ini baru dilakukan pada pertengahan dan akhir tahun, tepat sebelum ulang tahun Mamuju Tengah. Karena tanaman yang tahan lama, seperti kelapa sawit, kakao, pisang, dan lain-lain, telah menggantikan ladang atau kebun yang

²⁴Ali, Tokoh Adat (*Pondolu*), wawancara, di Desa Tabolang, 20 September 2022.

²⁵ Idham Khalid, *Sejarah Benteng Kajumangibang (Benteng Pertahanan Terakhir Di Mandar Tahun 1907-1908)* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2016). h. 133

dulunya ditanami padi. Hal ini menandakan bahwa kebiasaan menyembelih ayam ketika seseorang ingin memulai bertani telah ditinggalkan.

“Di sisi lain, beberapa kegiatan berlanjut hingga hari ini. Meski hidup di era modern, warga desa Tabolang, khususnya masyarakat adat Budong-Budong, tetap semangat menjunjung tinggi adat lama demi menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan persatuan serta sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang mereka miliki. telah diberikan. Masyarakat melalui berbagai tahapan dalam menjalankan ritual mamose, mulai dari perencanaan, persiapan, dan pelaksanaannya.”²⁶

a. Tahapan perencanaan

Langkah pertama dalam setiap tugas yang perlu diselesaikan adalah fase perencanaan. Kegiatan tanpa perencanaan yang matang tidak akan menghasilkan potensi penuh mereka. Serupa dengan ini, perencanaan merupakan langkah awal dalam proses selanjutnya saat melaksanakan ritual *mamose*. Masyarakat dan tokoh adat bertemu terutama selama tahap perencanaan untuk membicarakan ritual *Mamose* dan memilih momen terbaik untuk mempraktikkannya.

b. Tahap persiapan dan perlengkapan

Salah satunya dipercaya untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang waktu dan pelaksanaan ritual *Mamose* setelah mengadakan pertemuan untuk memutuskannya. Masyarakat hanya akan melakukan kegiatan *Mamose* pada hari yang telah ditentukan. Semua kegiatan lain akan dihentikan pada saat itu. Masyarakat membangun Baruga (sejenis tenda) yang cukup besar di samping rumah adat beberapa hari sebelum pelaksanaan sebagai tempat masyarakat untuk menghadiri dan menyaksikan acara, menyiapkan peralatan, dan tempat berlangsungnya kegiatan. Semua tugas ini diselesaikan secara kooperatif.

Adapun peralatan yang utama di persiapan yaitu:

- 1) Gendang: Gendang digunakan pada saat tarian *Mamose* dilakukan, sebagai tanda untuk memulai acara.
- 2) Tombak: Tombak sebagai simbol yang digunakan sebagai alat Perang untuk melindungi diri.
- 3) Tantuang: Alat suara yang berupa kerang jika ditiup akan mengeluarkan suara sebagai tanda alat komunikasi.
- 4) Perahu: Perahu digunakan pada saat kegiatan Mago'ra sebagai alat transportasi.

²⁶Rusman, Tokoh Adat, wawancara, di Desa Tabolang, 19 September 2022.

- 5) Bendera: Bendera khusus Masyarakat Budong-Budong dikibarkan diatas perahu sebagai penyemangat dan tanda persatuan.²⁷

c. Tahap kegiatan

Pelaksanaan tradisi *Mamose* berlangsung selama dua hari satu malam, yang dilakukan dengan berbagai ritual, diantaranya:

1. *Ma'gora'*

Di hari pertama, *ma'gora* digelar. *Ma'gora* pernah dianggap sebagai utusan yang mengirim berita kepada mereka yang bepergian dengan perahu. Tetua adat Pontai, yang bertanggung jawab atas keamanan masyarakat, memainkan peran penting dalam hal ini. Pengobatan kuno dipindahkan dari adat Sandro ke Pontai sebelum upacara Magora. Obat disajikan di atas piring sebagai kemasan daun sirih kecil dengan bahan tumbuhan alami di dalamnya. Pontai kemudian mengantar rombongan ke sungai, di mana mereka berjalan ke tepi air dan berdoa.

Pontai mendekati sebatang kayu yang telah ditancapkan ke tanah dengan parang, bendera, dan obat-obatan dan melakukan doa tradisional untuk memastikan operasi yang dilakukan berjalan lancar. Setelah pemotongan tongkat, bendera dan obat-obatan diangkat dengan perahu untuk menyembuhkan yang sakit. Seorang pemuka adat dan ahli waris Pontai, Pak Mahrul, seperti dikutip nenek moyangnya dulu. Alih-alih menggunakan kayu, mereka dikubur sampai kepala mereka, dilempari batu, dan kemudian kepalanya dipotong dan diikat ke bendera untuk dibawa dalam prosesi di atas perahu. Pak Yusran, salah seorang tokoh masyarakat, menambahkan, "Namun, kami sebagai ahli waris adat belum menemukan barang bukti, baik dari kuburan massal maupun pelaku yang melakukannya. Mitos ini sepertinya hanya dongeng belaka."

Manusia dikubur sampai kepalanya, dilempari batu, lalu kepalanya dilepas dan diikat ke bendera untuk dibawa dalam prosesi di atas perahu alih-alih menggunakan kayu. Namun, Pak Yusran, salah satu tokoh masyarakat, juga mengklaim bahwa kisah ini seolah-olah dongeng karena baik kuburan massal maupun penjahat tidak ditemukan oleh kami, ahli waris adat. Pontai diberitahu tentang keluhan atau penyakit oleh orang-orang yang berdiri di tepi sungai sebelum mereka mendekati kelompok di atas kapal. Biasanya, hadiah berupa makanan, minuman, dan

²⁷Rahmin, Pengembang Budaya *Mamose*, wawancara, di Desa Tabolang, 18 September 2022.

rokok diberikan sebagai tanda penghargaan. Langsung diterima oleh kepala adat Pontai. Pontai kemudian minum air dari sungai dan berdoa. Jika rasa sakit itu berupa sakit kepala, itu akan membasuh kepala orang yang sakit itu. Jika penyakitnya ada di dalam dan dokter belum menemukannya, air khusus akan dibuat untuk diminum pasien. Sebaliknya, masyarakat dimandikan jika masyarakat memiliki cita-cita tertentu, seperti mencari pasangan atau memulai sebuah keluarga. Menurut penduduk setempat, ketika upacara Magora dilakukan, air dari sungai Budong-Budong mendapat berkah yang unik setelah Pontai mengucapkan doa. Misalnya, dengan ridho Allah dapat mempercepat datangnya jodoh, memulai rezeki, dan meningkatkan kehidupan keluarga selain sebagai penawar berbagai penyakit. Air dari sungai Budong-Budong berfungsi sebagai salah satu sumber utama ekonomi lokal dan kebutuhan sehari-hari. Air akan menjadi tanda kemurnian dalam hal filosofi. Pontai dan rombongan akan menelusuri hulu sungai Budong-Budong (ujung), tempat pemukiman Budong-Budong berada. Itu berlangsung setiap pagi dan berakhir pada siang hari.²⁸

2. *Tarian mamose*

Tujuan dari upacara yang dilaksanakan pada hari kedua di rumah adat ini adalah untuk menunjukkan kesetiaan raja dalam mendukung kesejahteraan rakyat. Di rumah adat, semua orang berkumpul bersama dengan kearifan tradisional. Upacara dibuka oleh Pontai setelah Tobara, pemimpin adat (Tobara dalam hal ini setara dengan kepala desa), dan Raja (Raja dalam hal ini setara dengan pos Camat), duduk di depan di ruang yang diberikan. Pontai membawa obat-obatan ke tepi sungai Budong-Budong untuk memulai perayaan. Orang-orang berdoa agar perjalanan lancar setelah Pontai sampai di tepi sungai. Pontai memimpin sesi doa. Setelah melakukan ritual doa di tepi sungai, Pontai dan masyarakat kembali ke rumah adat dan berbagi petunjuk dengan masyarakat di sana tentang bagaimana menjaga kesatuan masyarakat adat Budong-Budong dan untuk terus menjalin persaudaraan. Gendang akan ditabuh setelah Mamose selesai berbicara, kemudian ia akan bergantian menghadap Tobara dan Raja untuk menyampaikan pesan melalui puisi dalam bahasa Budong-Budong, seperti:

Makoli lainna nihara Pue

Mappakaloloi adatta

Ana tae kita pue

²⁸Herman, Tokoh Adat, wawancara, di Desa Tabolang, 22 September 2022.

Matumbiring kanon lopi Pue

Itimbangi Kaihi

Matimbiring kaihi lopi p ue

Itimbangi kanon

Artinya:

Tidak ada lainnya diharap

Memperbaiki adatta

Kalau bukan kita pue

Miring ke kanan perahu raja

Di imbangi dikiri Miring kekiri perahu raja

Di imbingi di kanan

Pesan ini memberitahu kita untuk berhati-hati dengan tradisi lokal kita karena tidak ada orang lain yang layak untuk menegakkan dan meningkatkannya selain Tobarra dan Pue (Raja). Jika ada kemunduran atau kesalahan kepemimpinan di pihak raja, kami akan menebusnya. Jika ada kesalahan atau kemunduran di pihak kita sebagai masyarakat, Pue' harus memperbaikinya. Kita perlu diajari tentang persatuan dan kerjasama antara dua keluarga besar Tobarra dan Pue Ballung (Panggilan raja).

Pamose menerima pedang/badik setelah mengatakan "ya" untuk pesan dari Pue dan kemudian melakukan tarian dengan pedang itu di depan desa sambil membaca puisi *Mamose*, yang berisi puisi tentang perang:

Sajomudo kana kulambi lino diolo

Anamuita anano adite

Tilelo sau bandera ibiring bone

Tilelo sau todo anano adite

Tilelo dai bandera I tanete

Tilelo dai todo anano adite

I bamba bara musu patahangi

I rapa bama musu' i pasorongi

Artinya:

Sayang sekali hamba tak hidup di zaman dahulu (ketika perang)

Kamu akan lihat hamba...

Jika bendera bergerak ke pinggir pantai

Hamba Akan turut serta

Jika bendera bergerak ke gunung

Hamba akan turut serta

Jika musuh akan turun seperti angin barat, kami akan menahan nya

Jika musuh datang seperti ombak, kami akan mendorongnya

Makna ayat tersebut di atas menunjukkan rasa patriotisme, kepahlawanan, dan kesetiaan yang dimiliki oleh masyarakat Budong-Budong terhadap pemimpinnya; apa pun yang dia perintahkan untuk mereka lakukan, mereka dengan setia melaksanakannya bersama keluarga mereka. Meski ada kesulitan atau hambatan, mereka akan tetap mengabdikan pada pemimpinnya demi terciptanya kesejahteraan dan rasa persatuan sambil memperjuangkan hidupnya.²⁹

3. *Ma'gane* (Doa)

Ma'gane adalah pertunjukan malam hari yang diadakan di rumah adat. Biasanya, peserta kegiatan ini membawa makanan ke rumah adatnya untuk dibaca. Makanan yang biasanya dibawa tergantung pada apa yang tersedia di lingkungan sekitar. Ini adalah sarana baginya untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah (swt) atas makanan yang dia miliki, serta harapan dan doanya agar Dia selalu menjaganya selama dia hidup. *Pohombi*, sebuah perangkat tradisional yang bertugas mengawasi kegiatan keagamaan di masyarakat, yang biasanya Muslim, memainkan peran penting di sini untuk membaca. Makanan tersebut kemudian dibagikan kepada mereka yang hadir, dan jika ada sisa, diberikan kepada mereka yang tidak mampu.³⁰

4. Islam dan Upacara

As-salam yang berarti suci dan aman dari kerusakan baik internal maupun eksternal, merupakan akar kata Islam. Islam juga diterjemahkan sebagai "menyerahkan sesuatu," yang menunjukkan bahwa umat Islam hanya harus tunduk kepada Allah. Islam memiliki banyak arti, seperti suci, aman, dan berserah diri, tetapi juga berarti damai. Karena ajaran Islam menasehati pemeluknya untuk selalu menumbuhkan benih-benih ketenangan dan kerukunan bagi diri sendiri, bagi interaksi manusia, dan bagi lingkungan. Seorang Muslim dapat mencapai ini dengan

²⁹Rusman, Tokoh Adat, wawancara, di Desa Tabolang, 19 September 2022.

³⁰Herman, Tokoh Adat, wawancara, di Desa Tabolang, 22 September 2022.

mematuhi hukum Allah dan menahan diri dari semua perilaku terlarang seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan kepada umat manusia oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Inti dari ajaran Islam meliputi, tanpa kecuali, semua segi keberadaan manusia. Al-Qur'an dan Hadits keduanya mengandung ajaran ini. Islam adalah agama yang melingkupi agama-agama sebelumnya yang telah dijamin oleh Allah SWT. Ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami oleh pikiran manusia agar dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, menurut ajaran Islam. Perlu disebutkan bahwa ada berbagai kegiatan yang dilakukan untuk tujuan tertentu pada waktu tertentu dalam sebuah organisasi keagamaan. Upacara adat adalah salah satu contoh acara tersebut.

Upacara biasanya dianggap sebagai perwujudan keagamaan dalam bentuk tindakan yang digunakan sebagai saluran untuk berkomunikasi dengan hal-hal yang tidak terlihat. Saat melakukan ritus-ritus upacara, penampilan setiap peserta akan berbeda-beda tergantung pada kepercayaan dan latar belakang budayanya masing-masing. Ritual ialah kata sifat dari rites. Yang mana rites jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris mengandung makna tingkah laku atau upacara agama. Sedang dalam perspektif antropologi ritual dikenal dengan sebutan ritus. Ritual ialah kegiatan seremonial manusia diikuti dengan tingkah laku tertentu dan dianggap mempunyai makna. Adapun bagian penting yang terdapat dalam pelaksanaan upacara yakni tempat, waktu, pelaku, sarana dan prasarana upacara sebagai berikut:

- a) Tempat, pelaksanaan upacara dapat dilaksanakan dalam ruangan ataupun ditempat terbuka. Pemilihan tempat di kondisikan dengan kegiatan seremoni yang akan dilaksanakan berdasarkan dengan kehendak pelaksana, serta tidak melanggar nilai-nilai yang berlaku.
- b) Waktu, penentuan waktu dalam pelaksanaan upacara bukanlah perkara yang mudah, namun dalam pelaksanaannya kerap kali dilakukan pada momen-momen tertentu yang telah diatur jauh sebelum kegiatan seremonial dilaksanakan. Dimana dalam menentukan waktu upacara masyarakat tentu memilih hari yang dianggap baik.
- c) Pelaku, yakni mereka yang berperan penting dalam pelaksanaan upacara. Namun perlu diketahui, pelaku dalam upacara memiliki kriteria yang telah ditetapkan oleh masyarakat

yang bersangkutan, serta dilihat kecakapan pelaku dalam melaksanakan fungsinya dalam upacara.

- d) Sarana dan prasarana, persiapan alat perangkat dalam upacara mesti benar dan lengkap. Karena kelengkapan sarana prasana dalam tindakan seremonial adalah hal yang dianggap sakral. Sehingga pelaksana upacara enggan untuk memulai upacara jika perlengkapan yang dibutuhkan tidak lengkap sesuai yang telah ditentukan.

Lewat ritual tersebut ekspresi dalam beragama serta penegasan gagasan bersama dari masyarakat dapat tersalurkan, yang membuat masing-masing golongan masyarakat mempunyai ciri khas tersendiri. Upacara adat tradisional merupakan manifestasi dari tradisi yang dilaksanakan dengan secara sistematis berdasarkan adat kebiasaan komunitas secara turun-temurun baik dalam bentuk suatu permintaan, maupun berupa ucapan dari rasa syukur.

Antara Islam dan upacara adat adalah dua hal yang berbeda tetapi kerap kali bertemu dalam kehidupan masyarakat. Meskipun keduanya berbeda namun bukan berarti tidak dapat berdampingan, sebab ajaran Islam merupakan ajaran yang fleksibel sehingga bisa menyesuaikan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara adat khususnya dalam bentuk tradisi. Tetapi ajaran Islam juga mampu masuk ke dalam upacara-upacara adat suatu golongan dan mengubah unsur-unsur di dalamnya, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun demikian, ajaran Islam tentunya tidak akan menghapus upacara-upacara adat dalam kehidupan suatu golongan.

4.2. Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi Mamose dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat.

Tradisi *Mamose* berarti menjunjung tinggi nilai persaudaraan, nilai toleransi karena acara ini dihadiri dari berbagai agama, suku, dan lainnya. Dan di tradisi *Mamose* juga menjadi bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt. atas rezeki yang diberikan dan masih diberikan Kesehatan juga, kemudian di dalam menjalankan kehidupan, dan juga untuk mengingat para patriot yang telah berjuang melawan penjajahan. Bapak Yusri M. menegaskan bahwa

“Karena semua orang dari berbagai agama, suku, dan latar belakang menghadiri acara ini, adat Mamose menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan toleransi. Dan dalam adat Mamose juga merupakan cara masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan terus memberikan kesehatan sepanjang hayat, sekaligus sebagai cara untuk mengenang jasa para patriot yang berjuang melawan penjajahan.”³¹

³¹Yusri, tokoh agama, wawancara, di Desa Tabolang, 18 september 2022.

Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa nilai persaudaraan dan nilai toleransi yang dijunjung tinggi dalam masyarakat sangat erat kaitannya. Jika perbedaan suku dan agama tidak dikontraskan dengan konsep cinta dan persaudaraan, bagaimana toleransi bisa dipraktikkan? Latihan ini dibangun untuk menunjukkan rasa terima kasih atas makanan yang Anda miliki, kesehatan yang telah diberikan kepada Anda, dan kenyamanan keadaan Anda saat ini. Menurut bapak Herman:

*“Masyarakat setempat menantikan adat yang dilakukan dua kali setahun dan dianggap sakral dan digunakan masyarakat untuk menerima berbagai macam pengobatan tradisional bagi mereka yang mempercayainya, sekaligus sebagai pemicu silaturahmi”.*³²

Dari pernyataan ini di diketahui bahwa masyarakat Budong-Budong memiliki kebiasaan melakukan salat dua kali setahun, di tengah dan di akhir tahun, dalam tradisi *Mamose*. Orang-orang selalu menyambut ritual ini dengan gembira dan antusias. Cara hidup *Mamose* dihormati sebagai hal yang suci. Bagi yang dianggap bisa, obat tradisional dapat ditemukan selama prosedur pelaksanaan. Obat tradisional yang dimaksud adalah ramuan Sandro Adat komponen terapeutik nabati alami. Menurut bapak Rusman:

*“Praktik upacara adat Mamose yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita, harus dijunjung tinggi selamanya. lebih jauh untuk menghormati pertempurannya dengan penjajah Belanda”.*³³

Cara pandang ini dicirikan oleh banyaknya kontribusi yang dilakukan oleh para leluhur dalam upaya melindungi wilayah dari penjajah, kontribusi yang harus diakui selamanya. Menurut Ibu Herawati:

*“Tradisi ini dilaksanakan untuk menjaga dan mempertahankan budaya dari nenek moyangnya agar tidak dilupakan dengan perkembangan pada zaman modern ini”.*³⁴

Tradisi budaya merupakan ciri khas yang terdapat pada suatu daerah yang menyatuh sejak dahulu kala dalam masyarakat yang melakukannya. Tradisi kebudayaan yang masih sangat dihormati dan dijunjung tinggi, memang diperlukan cara bagaimana untuk mempertahankan keberadaan tradisi tersebut di pengaruhi zaman.

Menurut Saudara Rahmin:

*“Adat ini harus dijunjung tinggi dalam rangka memajukan budaya lokal dan mempererat tali persaudaraan antar pemuda Desa Tabolang. Pentingnya persatuan masih dijunjung tinggi antara warga biasa dan pemimpin daerah”.*³⁵

³²Herman, Tokoh Adat, wawancara, di Desa Tabolang, 22 September 2022.

³³Rusman, Tokoh Adat, wawancara, di Desa Tabolang, 19 September 2022.

³⁴Herawati, Masyarakat Desa Tabolang, wawancara, di Desa Tabolang, 23 September 2022.

³⁵Rahmin, Pengembang Budaya *Mamose*, wawancara, di Desa Tabolang, 18 September 2022.

Nilai kebersamaan yang terjalin di dalam masyarakat sangat membawa manfaat yang dulunya kita tidak saling kenal mengenal kini menjadi kenal dengan adanya komunikasi dan kebersamaan yang terjalin pada saat tradisi *Mamose* berlangsung.

Menurut Saudara Ridwan:

“Pentingnya tradisi ini diperparah dengan langkanya orang tua yang benar-benar memahaminya, meskipun faktanya khas dan menarik untuk dipelajari dan dilestarikan. Selain itu, kurangnya generasi muda yang mungkin menjadi generasi penerus dan ingin belajar bagaimana mempraktikkannya agar tradisi lama kita tidak hilang”.³⁶

Pelaksanaan upacara tradisi *Mamose* harus dipertahankan sampai kapanpun dan sudah menjadi tradisi adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang kami. Juga untuk mengenang perjuangannya melawan penjajah belanda.³⁷ Pendapat ini bertanda banyaknya pemberian dari nenek moyang dalam memperjuangkan atau mempertahankan daerah dari penjajah yang diteruskan dan perlu untuk selalu diingat sampai kapanpun.

Tradisi ini harus tetap diselenggarakan untuk mengenalkan budaya daerah, dan juga berupa bentuk silaturahmi para pemuda-pemudi di Desa Tabolang. Nilai kebersamaan masih terjaga antara masyarakat biasa dan para petinggi-petinggi daerah.³⁸ Adapun nilai-nilai Islam yang terbangun dalam upacara tradisi *Mamose* yakni:

1. Nilai kebersamaan di dalam upacara adat *Mamose* yaitu adanya kerja sama, gotong royong dan saling membantu. Gotong royong merupakan sebuah nilai yang tersirat jelas dalam tradisi ini. Proses pelaksanaan tradisi *Mamose* tentu dibutuhkan kerja sama yang baik hingga dalam proses penyelesaian tradisi *Mamose* bertahap hingga terbangun kerja sama yang baik antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya. Gotong royong dapat terlaksana dengan baik karena adanya masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan.
2. Nilai kerukunan Yaitu menjalin hubungan yang berlandas dari rasa persaudaraan, rasa kasih sayang, kekeluargaan, keramahtamahan dan keterbukaan, tenggang rasa, hormat menghormati antara sesama manusia, antara individu, dalam keluarga ataupun dalam masyarakat. Hubungan timbal balik yang terjalin satu dengan yang lain, dimana interaksi terdapat dalam masyarakat yang sangat baik. Apalagi adanya kegiatan adat makan

³⁶Ridwan, Pemudah Desa Tabolang, Wawancara di Desa Tabolang, 01 Oktober 2022.

³⁷Rusman, Tokoh Adat, wawancara, di Desa Tabolang, 19 September 2022.

³⁸Rahmin, Pengembang Budaya *Mamose*, wawancara, di Desa Tabolang, 18 September 2022.

membaca satu kampung, kita bisa berbagi dengan yang lainnya tanpa memandang strata sosialnya, contohnya pada kegiatan makan bersama memanggil masyarakat untuk ikut makan bersama meskipun orang tersebut tidak dikenal.

3. Pengaruh tradisi *Mamose* bagi Masyarakat di Desa Tabolang, Tradisi yang bertahan sampai saat ini merupakan tradisi yang mendatangkan keuntungan bagi pemiliknya. Salah satunya ialah tradisi masyarakat adat Budong-budong di Desa Tabolang yang dikenal dengan tradisi *mamose*. Dari berbagai rangkaian ritual didalamnya dapat dilihat ada banyak manfaat yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi ini. Tak heran jika masyarakat Desa Tabolang masih mempertahankan eksistensi dari tradisi *mamose*. Selain itu kehadirannya juga memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi masyarakat Desa Tabolang khususnya bagi masyarakat muslim.

5. Kesimpulan

Dalam Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, tradisi *Mamose* merupakan bagian integral dari budaya masyarakat adat Budong-Budong. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan nilai-nilai persaudaraan, toleransi antaragama, rasa syukur kepada Allah, dan penghargaan terhadap para pahlawan yang melawan penjajahan Belanda. Secara hukum Islam, tradisi *Mamose* diartikan sebagai ekspresi syukur dan penghormatan terhadap rezeki dan kesehatan yang diberikan oleh Allah. Dari sudut pandang hukum adat, tradisi ini dianggap sebagai warisan nenek moyang yang harus dijunjung tinggi. Masyarakat Desa Tabolang memandang tradisi *Mamose* sebagai bentuk kebersamaan, pembangunan budaya lokal, dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Meskipun ada perubahan jadwal acara, tradisi ini masih dilaksanakan dengan semangat dan diharapkan tetap lestari agar dapat terus diteruskan kepada generasi mendatang. Nilai-nilai Islam seperti kebersamaan, kerukunan, dan syukur tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Mamose*, yang memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Alim, Nur. "Al-Shafi'i Analytical Views on Ritual Pa'batte Tau: Evidence from Jeneponto, South Sulawesi." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2021): 84–97. <https://doi.org/10.24252/MH.V3I1.19565>.
- Alwi, Alwi, L Ahmad Zaenuri, and Siti Nurul Yaqinah. "Akulturasi Budaya Sasak Dan Ajaran Islam

- Dalam Tradisi Belangon Pada Proses Penyembuhan Penyakit.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1b (2023): 771–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1323>.
- Amalia, Putri, and Abdul Rahman Hi. Abdul Qayyum. “Analisis ‘Urf Terhadap Tradisi Naung Ri Ere Sebagai Kepercayaan Tolak Bala Pasca Pernikahan: Studi Kasus Di Manipi Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 1 (2023): 149–62. <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.30264>.
- Amir, Sapri, and Irfan Lewa. “Mappasoro’ Tradition in Mandar; an ‘Urf Analysis.” *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2021): 76–83. <https://doi.org/10.24252/MH.V3I1.19303>.
- Ayukhaliza, Dinda Asa. *Urgensi Tauhid Dalam Menyikapi “Tradisi” Yang Dianggap Sebagai Local Wisdom (Kearifan Lokal)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, n.d.
- Baharuddin, Muammar Bakry. “Tradisi Sayyang Pattu’du’ Dalam Peringatan Maulid Di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 1 (2021): 16–27. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.17431>.
- Darmiyanto, Darmiyanto, and Azman Arsyad. “Konsep Belis Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi Dan Al-Syafi’i.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2021): 421–28. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i2.19180>.
- Digdoyo, Eko. “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media.” *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018): 42–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.
- Dkk, Goenawan Monoharto. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. III. Makassar: Lamacca Press, 2005.
- Hada, Heriya, and Abdul Syatar. “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Baki Perspektif Hukum Islam.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2019): 76–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.24102>.
- Haif, M Abu. *Sejarah Indonesia Pertengahan*. Cet. I. Alauddin University Press, 2014.
- Hasan, Hamzah. “Tradisi Kaboro Coi Di Desa Sakuru Monta, Bima; Analisis Hukum Islam.” *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, December 15, 2020, 179–93. <https://doi.org/10.24252/MH.V2I2.17973>.
- Khalid, Idham. *Sejarah Benteng Kajumangibang (Benteng Pertahanan Terakhir Di Mandar Tahun 1907-1908)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2016.
- Margahana, Helisia, and Eko Triyanto. “Membangun Tradisi Enterpreneurship Pada Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Edunomika* 3, no. 02 (2019): 300–309. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>.
- Mattulada. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press,

1997.

- Neonub, Fransiska Idaroyani, and Novi Triana Habsari. "Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 8, no. 01 (2018): 107–26. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>.
- Nuruddin, Nuruddin, and Nur Nahar. "Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis Di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1372–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i2.3122>.
- Rusni., Muh Saleh Ridwan. "Kahi' Pura Sebagai Pernikahan Passampo Siri' Studi Kasus Di Sinjai; Analisis Perbandingan Imam Mazhab Dan Hukum Adat." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 2 (2021): 340–47. <https://doi.org/10.24252/SHAUTUNA.V2I2.19446>.
- Suparno, Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, and Veronika Yosi. "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang." *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpk.v3i1.144>.
- Syafrita, Irmalini, and Mukhamad Murdiono. "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 151–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Winarno, Herimanto dan. *Ilmu Social & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.